**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN IBU YANG MEMILIKI ANAK *DOWN***

***SYNDROME* DI POTADS YOGYAKARTA**

Dora Ayu Satriyani, Metty Verasari, M.Psi, Psikolog, Sheilla Varadhila Peristianto, M.Psi, Psikolog.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: doraayusa@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak *down syndrome* dan tergabung dalam Persatuan Orangtua Anak dengan *Down syndrome* (POTADS) Yogyakarta sebanyak 63 orang. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Dukungan Keluarga dan Skala Penerimaan Ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment* dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel (0,677>0,254) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 (0,000<0,05). Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta.

**Kata Kunci: dukungan keluarga, penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome,* Potads**

***RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT WITH ACCEPTANCE OF MOTHERS WHO HAVE CHILDREN DOWN SYNDROME IN POTADS YOGYAKARTA***

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between family support and the acceptance of mothers with children with Down syndrome in Yogyakarta Potads. This type of research is correlational research. Subjects were mothers who have Down syndrome children and are members of the Parents Association of Children with Down Syndrome (POTADS) Yogyakarta as many as 63 people. The data collection method uses the Family Support Scale and Acceptance Scale Mothers who have children with Down syndrome. The validity test uses the product moment correlation formula, and the reliability test uses the Cronbach alpha formula. Data analysis techniques using Pearson product moment analysis. The results showed that there was a positive relationship between family support and the acceptance of mothers with children with Down syndrome in Yogyakarta Potads. This is indicated by the calculated r value greater than the rtable value (0.677> 0.254) and the significance value of 0.000, which means less than 0.05 (0.000 <0.05). The higher the family support, the higher the acceptance of mothers who have children with Down syndrome in Yogyakarta Potads. Conversely, the lower the family support, the lower the acceptance of mothers with children with Down syndrome in Yogyakarta Potads.*

***Keywords: family support, acceptance of mothers with children with Down syndrome, Potads***

**PENDAHULUAN**

*Down syndrome* merupakan kelainan genetik dengan gejala yang ditandai dengan cacat intelektual yang ringan sampai sedang (Nugent, 2011). Prevalensi *down syndrome* pada anak di USA setiap tahun nya sekitar 6.000 bayi yang dilahirkan yaitu sekitar 1 dari setiap 700 kelahiran hidup dan pada riset di tahun 2008 sekitar 250.700 anak-anak, remaja dan orang dewasa mengidap *down syndrome* (*Center for Disease Control and Prevention*, 2017). Hasil penelitian Jaramillo et al (2016) mengatakan angka kejadian anak penderita *down syndrome* sejumlah antara 16,3 dan 17,8 dari 10.000 kelahiran hidup. Hasil data Riskesdas tahun 2013, jumlah penderita *down syndrome* mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2010. Data yang diperoleh menyatakan bahwa pada tahun 2010 jumlah penderita *down syndrome* sebanyak 0,12, sedangkan jumlah penderita *down syndrome* di tahun 2013 sebanyak 0,13. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penderita *down syndrome* mengalami peningkatan sebesar 0,01 dari tahun 2010.

Penyandang *down syndrome* sering kali menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya. Penampilan secara fisik yang khas, membuat orang-orang selalu melihat ke arahnya ketika sedang berada di tempat umum. Baik itu melihat dengan pandangan sinis atau merendahkan, maupun heran karena secara fisik mereka memiliki perawakan yang unik dan berbeda dari kebanyakan orang. Anak penyandang *down syndrome* kerap dikucilkan di lingkungan bermainnya. Keterlambatan perkembangan yang dimilikinya membuat teman sebayanya ‘enggan’ untuk bermain dengannya dan kerap mendapatkan perilaku diskriminasi karena perbedaan kemampuan yang dimilikinya (Renawati dkk, 2017).

Permasalahan juga kerap kali dirasakan oleh para ibu yang memiliki anak *down syndrome*, seperti masalah keluarga dalam memperlakukan anak, masalah keuangan yang dibutuhkan lebih ekstra, masalah dalam mendidik anak, dan kekhawatiran untuk masa depan anaknya kelak. Hal yang sama juga dikatakan Mangunsong (2011) bahwa, kekhawatiran kerap kali muncul karena beberapa masalah seperti masalah yang menyangkut finansial dan kesempatan anak ketika menghadapi realita masa depan yang akan muncul nantinya.

Respon negatif yang diberikan lingkungan kepada anaknya yang *down syndrome* juga menjadi masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan salah satu kekhawatiran ibu. Sama halnya dengan pendapat Mangunsong (2011) yang menyatakan bahwa, umumnya sumber keprihatinan orangtua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya yang cacat. Seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome*, bahkan sering mendapat pandangan negatif dan ejekan dari masyarakat sekitar terkait dengan keterbatasan yang dimiliki anaknya. Mangunsong (2011), yang mengatakan bahwa orangtua akan dengan mudah mendapatkan kritik dari orang lain tentang masalah mereka dalam menghadapi kondisi anak, selain itu orangtua juga sering menanggung beban dari respon tidak layak yang diberikan oleh masyarakat.

Anggraini (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan jika sebanyak 17 (58,62%) orangtua merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sebanyak 10 (34,48%) orangtua sangat kecewa karena anaknya tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak memenuhi apa yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) menemukan bahwa penerimaan orangtua tidak hanya ditandai dengan menerima kondisi anaknya tetapi juga berusaha mengembangkan diri melalui tahap-tahap penerimaan diri, mampu menerima dirinya ketika menghadapi kondisi yang membuatnya tidak nyaman serta memiliki pribadi yang matang dan dapat berfungsi dengan baik.

Penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya (Hurlock, 2011). Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Seorang ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* sangat sulit menerima dirinya dengan baik ketika perasaan bersalah itu sangat kuat, terlebih perasaan bersalah karena anak yang ia lahirkan dari rahimnya terlahir dengan *down syndrome*. Namun ketika seorang ibu mampu menyadari kondisinya dengan baik dan mulai beradaptasi dengan lingkungan, maka perlahan rasa penerimaan diri itu akan muncul pada diri ibu.

Atas dasar permasalahan tersebut menjadi penting kiranya seorang ibu memiliki penerimaan diri terhadap anak yang memiliki *down syndrome.* Penerimaan yang dimiliki ibu sangat diharapkan dapat memberikan energi dan kepercayaan diri anak untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki (Slameto, 2013). Penerimaan yang dimiliki ibu juga akan berdampak positif bagi perkembangan anak yang memiliki *down syndrome* tersebut. Ibu yang menerima dapat tetap tangguh, berkomitmen untuk membantu anak mereka yang mengalami *down syndrome*, serta menjadikan anak mereka sebagai prioritas utama, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan keluarga untuk dapat beradaptasi lebih baik dengan situasi yang mereka hadapi tersebut (Walsh, 2007).

Rohner dan Khaleque (2012) mengemukakan bahwa penerimaan orangtua mengarah kepada kehangatan kasih sayang, peduli, kenyamanan, perhatian, mengasuh, mendukung atau perasaan cinta sehingga orangtua dapat merasakan dan menunjukkan kepada anaknya secara fisik maupun verbal. Apabila orangtua mampu menerima keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, hal tersebut akan membantu pengasuhan yang baik terhadap anaknya. Penerimaan ibu adalahperhatian besar dan kasih sayang pada anak. Ibu yang dapat menerima kondisi anaknya cenderung memilikipenilaian yang lebih positif terhadap kehidupannya. Sedangkan ibu yang kurang mampu menerima kondisi anaknya lebih berfokus pada peristiwa-peristiwa yang ia alami (Elianto, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Persatuan Orangtua Anak dengan *Down syndrome* (POTADS), bahwa reaksi yang ditunjukkan oleh orangtua dengan anak *down syndrome* hampir serupa, pada awalnya orangtua dengan anak *down syndrome* akan mengalami perasaan terkejut, goncangan batin, terkejut, tidak dapat menerima keadaan anaknya, menyalahkan diri sendiri, dan menghindar dari kenyataan yang menimpa anaknya. Respon selanjutnya adalah mereka akan merasa sedih, kecewa, dan marah ketika mereka mengetahui apa yang akan mereka hadapi dan alami. Pada saat tersebut mereka sering menyalahkan diri sendiri dan tidak menerima kenyataan.

Reaksi perasaan biasanya muncul dalam bentuk pertanyaan ‘mengapa kami mengalami cobaan?’, ‘apa kesalahan yang telah kami lakukan?’, dan pertanyaan lainnya yang mengekspresikan kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan. Reaksi selanjutnya adalah mulai menerima keterbatasan anak dan menyesuaikan diri dengan keadaan anak. Namun proses penerimaan dan penyesuaian diri tersebut dapat memakan waktu yang cukup lama dan mungkin mengalami pasang surut dalam prosesnya.

Persatuan orangtua anak dengan *down syndrome* (POTADS) Yogyakarta merupakan tempat persatuan orangtua dan anak yang memiliki *down syndrome* terbesar di Indonesia dan sudah tersebar ke berbagai kota lainnya. Hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa masih ada banyak ibu dengan anak *down syndrome* yang cenderung malu mengakui anak tersebut di depan khalayak meski kadang-kadang juga merasa kasihan terhadap kondisi anak. Pengurus POTADS menjelaskan jika sangat wajar ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* memiliki reaksi demikian. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang *down syndrome* itu sendiri dan kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Padahal anak dengan *down syndrome* juga memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai hal jika diberikan kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya.

Hasil wawancara dengan ibu yang memiliki anak *down syndrome* diketahui jika ada perbedaan dalam penerimaan diri ketika mengetahui anaknya dilahirkan dalam kondisi *down syndrome.* Ibu “TR” menjelaskan jika sudah mampu menerima dengan baik meski pada awal kelahiran anak pertama merasa malu, terpukul, merasa bersalah, dan *underestimed* terhadap diri sendiri. Bentuk penerimaan tersebut ditunjukkan dari sikap ibu lebih memperhatikan kebutuhan anak, sering mengajak mengobrol, serta lebih banyak berdoa dan berserah diri kepada Tuhan atas kondisi anak tersebut.

Hal yang sama di utarakan oleh Ibu “EV” yang memiliki anak *down syndrome* berusia 4 tahun. Ibu “EV” menjelaskan jika awal mula mengetahui mengaku shock, tidak percaya, bingung, rendah diri, merasa terpukul, menyalahkan diri sendiri dan merasa bersalah kepada suami karena tidak dapat memberikan keturunan yang normal. Ibu “EV” butuh waktu yang relatif lama untuk bisa menerima kondisi anaknya. Bentuk penerimaan ibu tersebut adalah dengan memenuhi kebutuhan anaknya dan melimpahi kasih sayang seperti anaknya yang lain.

Hal lainnya juga terjadi pada ibu “M”, awalnya ibu “M” tidak mengetahui kelainan pada anaknya karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki tentang ciri fisik anak *down syndrome*. Setelah saudara dan tetangganya memberitahu jika anaknya berbeda dengan anak-anak lain barulah ibu “M” menyadarinya. Ibu “M” mengaku bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam masa perkembangannya, mata yang agak miring ke atas dan memiliki wajah yang berbeda dari saudara kandungnya. Ibu “M” menjadi sedih dan menyalahkan dirinya sendiri dengan kesalahan-kesalahan di masa lalu yang dilakukannya sehingga memiliki anak *down syndrome*. Akan tetapi, setelah tergabung di POTADS ibu “M” merasa sudah memiliki penerimaan diri terhadap anak tersebut yang ditunjukkan dari sikap ibu “M” yang menjadi lebih perhatian, lebih banyak berinteraksi dengan anak, dan tidak malu mengajak anak tersebut jalan-jalan ke pusat perbelanjaan.

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan jika ada kesenjangan dalam penerimaan diri ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Berdasarkan informasi dari ketiga ibu yang diwawancarai ada dua ibu yang memiliki penerimaan meskipun memiliki anak *down syndrome* dan satu ibu yang belum memiliki penerimaan diri karena memiliki anak *down syndrome*. Menurut Elianto (2010) seorang ibu yang mempunyai anak *down syndrome* dapat ditunjukkan dari adanya perhatian dan kasih sayang, adanya keterlibatan ibu dengan kehidupan anaknya, adanya komunikasi yang baik pada anak, dan memberikan kepercayaan pada anak agar anak dapat mandiri. Hal ini sejalan dengan teori Anggraeni & Valentina (2015) yang menjelaskan jika bentuk penerimaan orang tua dengan anak *down syndrome* ditunjukkan dari kemampuan ibu dalam menenangkan diri, serta berdoa dan belajar untuk menjadi lebih sabar dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Adanya perbedaan penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* dari ketiga subjek di atas dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan ibu dengan anak *down syndrome* menurut Hurlock (2011) adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistik, tidak ada hambatan dari lingkungan, sikapsikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional, pengaruh keberhasilan yang telah dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dan konsep diri. Sarasvati (2004) juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ibu terhadap anaknya antara lain dukungan dari keluarga besar, sikap masyarakat umum, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya, tingkat pendidikan suami istri, dan status perkawinan.

Berdasarkan seluruh faktor yang mempengaruhi penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome*, faktor keluarga di sinyalir merupakan faktor terkuat dalam mempengaruhi penerimaan ibu*.* Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Yildirim & Yildirim (2010) bahwa ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* mengalami tingkat stress yang tinggi dan masalah emosional seperti shock, penolakan, marah, rasa bersalah, cemas, kekecewaan, dan rasa percaya diri yang kurang. Oleh karena itu, seorang ibu sangat membutuhkan dukungan sosial khususnya dari lingkungan keluarga. Dukungan dari lingkungan keluarga yang diterima orang tua khususnya ibu dengan anak *down syndrome* berpengaruh pada diri mereka. Dukungan keluarga yang positif akan menambah semangat dalam mengasuh anak, semakin kuat, menjadi lebih tenang serta tidak merasakan diremehkan dan dikucilkan (Anggraeni & Valentina, 2015).

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk (Kaplan dan Sadock, 2002). Dukungan keluarga pada anak *down syndrome* sangat penting karena memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya untuk belajar tentang pola-pola prilaku yang dapat diterima sehingga tidak menghambat perkembangan (Nani, 2011). Perkembangan anak (termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus) dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya melalui sosialisasi. Anak di sosialisasikan dan didukung oleh keluarganya, sekolah, dan masyarakat tempat ia berada (Hidayati, 2011).

Anak *down syndrome* perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang-orang dekat khususnya orangtua. Santrock (2002), mempertegas bahwa posisi keluarga sebagai mikrosistem pertama dan utama anak *down syndrome*. Keluarga merupakan pemberi pengaruh terbesar dan paling awal dalam kehidupan awal masa anak-anak. Orangtua merupakan guru pertama bagi anak-anak, seseorang yang memberikan dukungan, bimbingan, pujian, serta masukan. Friedman (2010) menjelaskan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Pentingnya penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* sejalan dengan teori Pancawati (2013) yang mengatakan jika orangtua yang memiliki penerimaan yang tinggi terhadap anaknya akan mampu menerima kekurangan dan kelebihan anak, percaya kemampuan diri, bertangung jawab, memiliki sikap terbuka pada orang lain, dapat menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial, menyadari keterbatasan yaitu memiliki nilai yang realistik terhadap kekurangan dan kelebihan serta menerima sifat kemanusiaan dengan tidak menyangkal impuls emosi atau perasaan dalam diri.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan bulan Oktober tahun 2019. Lokasi penelitian berada di Jl Ahmad Jazuli 4, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta.

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak *down syndrome* dan tergabung dalam Persatuan Orangtua Anak dengan *Down syndrome* (POTADS) Yogyakarta sebanyak 63 orang.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan skala dukungan keluarga dan skala penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment* dari Pearson.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment* dari Pearson.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel (0,677>0,254) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 (0,000<0,05).

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2018) yang menjelaskan jika ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial (keluarga) dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Dukungan keluarga merupakan suatu hal yang penting berkaitan dengan cara individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dukungan keluarga timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah. Bantuan tersebut dapat membantu ibu yang memiliki anak *down syndrome*dari keadaan yang tidak diinginkannya.

Sari dan Reza (2013) mengatakan bahwa sumber-sumber dukungan keluarga dapat diperoleh dari suami, anak, orang tua, saudara, tetangga, atasan, bawahan, atau pun teman sejawat. Rogers (dalam Sari & Reza, 2013) menjelaskan jika individu diterima secara positif oleh orang lain disekitarnya, maka individu itu akan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima dirinya sendiri.

Ibu yang memiliki anak *down syndrome* membutuhkan seseorang yang dapat berdiskusi ketika dihadapkan dengan permasalahan anaknya. Pada penelitian ini, usia ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta memiliki masa keanggotaan selama 5 tahun. Data hasil wawancara dengan ibu yang tergabung di POTADS mengatakan bertemu, berkumpul, berbagi cerita bersama dengan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* tentang kondisi anak dan pengalaman merawat anak membuat stres yang dialami berkurang.

Dukungan sosial dari orang tua yang senasib menjadi cara yang efektif untuk mengurangi stres yang dialami orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimatteo (1999) dalam Peristianto (2018) yang menjelaskan jika dukungan sosial adalah bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja, dan orang lain. Taylor, Peplau, dan Sears (2009) menyatakan dukungan sosial merupakan pertukaran interpersonal, antara individu yang satu dengan individu lain.

Duffy dan Wong (2003); Dimatteo (1999); Taylor, Peplau, dan Sears (2009) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk bantuan atau dorongan dari seorang individu pada individu lain, baik keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar membantu memenuhi kebutuhan individu lain tersebut. Dukungan keluarga ditinjau dari dukungan penilaian dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari adanya kesediaan keluarga yang dapat memberikan motivasi, mendengarkan keluh kesah, memberikan informasi yang diperlukan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran.

Kondisi tersebut dianggap mampu membuat ibu merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan, serta merasa memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah yang dialami sehingga beban psikologis yang terasa berat akan terasa ringan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Reza (2013) yang menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga akan membuat individu tersebut menjadi lebih kuat dalam mengahadapi masalah. Selain itu, hasil penelitian Marni dan Yuniawati (2015) memperlihatkan bahwa jika individu dihadapkan pada suatu masalah atau kesulitan hidupnya dan mendapatkan dukungan keluarga dan lingkungannya berupa tersedianya orang yang dapat memberikan motivasi, mendengarkan keluh kesah, memberikan informasi yang diperlukan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran maka individu akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan, serta merasa memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah yang dialami sehingga beban psikologis yang terasa berat akan terasa ringan.

Dukungan keluarga ditinjau dari dukungan instrumental dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari bantuan finansial seperti memberikan bantuan dalam bentuk uang untuk membelikan obat, dan biaya transportasi ke POTADS. Bentuk bantuan tersebut membuat ibu akan memiliki kondisi emosi yang positif, sehingga ibu akan lebih menerima keadaan anaknya dan memberikan energi positif terhadap anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Huiracocha, Almeida, Huiracocha, Arteaga, Arteaga dan Blume (2017) ketika ibu dengan anak *down syndrome* mendapatkan dukungan dari keluarga baik berupa berkunjung kerumah, memberikan motivasi, serta finansial (membelikan obat, susu dan membiayai transportasi).

Ibu yang memiliki anak *down syndrome*membutuhkan seseorang yang dapat menghargai serta membuat individu tersebut merasa nyaman. Bentuk dukungan informasional dapat ditunjukkan dari sikap keluarga yang memberi penguatan ketika dokter mendiagnosa keadaan anak *down syndrome*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huiracocha, dkk (2017) yang menemukan bahwa saat orangtua mendapatkan diagnosa mengenai keadaan anaknya khususnya anak *down syndrome*, penyampaian dokter yang memberi diagnosa sangat berpengaruh dengan penerimaan orangtua. Apabila dokter menyampaikan hasil diagnosa dengan kalimat yang tidak pantas dan kurang menghargai perasaan orangtua, maka orangtua akan sulit menerima keadaan anaknya, sehingga dukungan dari keluarga dapat berpengaruh pada penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Dukungan keluarga ditinjau dari dukungan emosional dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan nasehat, atau bahkan tempat untuk mengeluh, dan memberi perhatian baik secara emosional maupun material. Clark (dalam Sari & Reza, 2013) mengatakan individu menginginkan penghargaan dari orang lain pada diri mereka, sehingga penerimaan dirinya semakin kuat karena mereka merasa dihargai. Hal tersebut merupakan faktor psikologis yang penting dalam membantu mereka melupakan aspek-aspek negatif dari kehidupan mereka, dan berpikir lebih positif terhadap lingkungan mereka.

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa sebanyak 14 ibu (22,22%) memiliki dukungan keluarga berada pada kategori tinggi, sebanyak 31 ibu (49,21%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 18 ibu (28,57%) berada pada ketegori rendah. Pada penelitian ini dukungan tertinggi adalah dukungan informasional dengan nilai *mean* 12,40; dukungan emosional dengan nilai *mean* 11,57; dukungan instrumental dengan nilai *mean* 9,63; dan dukungan terendah pada dukungan penilaian dengan nilai *mean* 7,02.

Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan (Friedman, 2010).

Dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Friedman, 2010). Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga.

Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Dengan adanya dukungan keluarga mempermudah ibu yang memiliki anak *down syndrome* dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya juga merasa dicintai dan bisa berbagi beban, mengekspresikan perasaan secara terbuka dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi.

Ibu adalah orang yang kali pertama merasakan suatu tekanan karena ia merasa tidak berharga dan gagal melahirkan seorang anak yang ia lahirkan dengan keadaan normal. Ibu yang paling terpukul karena secara tidak langsung ia yang sangat dekat dengan sang janin saat mengandung sampai pada masa melahirkan. Saat mengetahui kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, umumnya ibu akan merasa malu hingga mengalami putus asa. Ibu akan merasa dirinya adalah penyebab anaknya memiliki kebutuhan khusus. Ibu akan menampilkan reaksi kaget, tidak percaya akan kenyataan yang dihadapi, mengabaikan anak, dan marah (Lerner dalam Mahabbati, 2009).

Perasaan-perasaan yang dialami turut memengaruhi kondisi psikologis ibu. Hal tersebut memengaruhi perhatian ibu terhadap anaknya yang *down syndrome*. Menanggapi hal tersebut, ibu memerlukan penerimaan diri bahwa ia merupakan seorang istri dan ibu dari anak yang *down syndrome*. Setelah ibu bisa menerima dirinya sendiri, ia cenderung menerima kondisi anaknya yang *down syndrome*. Penerimaan diri adalah sikap yang menunjukkan rasa puas pada kualitas dan potensi, serta pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya.

Seseorang dikatakan mampu melakukan penerimaan diri apabila menunjukkan respon yang tepat saat mengatasi tekanan hidupnya. Semakin baik seseorang dalam menerima dirinya dapat berdampak pada penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya (Hurlock, 2006). Individu yang menerima diri, terbebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri karena keterbatasan yang dimiliki. Ibu akan memikirkan cara yang dapat ditempuhnya untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Cara ini dapat diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang terjadi. Setelah itu, ibu berusaha untuk memilih cara sesuai dengan perasaannya. Akhirnya ibu dapat menerima dirinya dengan kondisi yang dialami (Chaplin, 2012).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta.

**SIMPULAN**

**Simpulan**

Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel (0,677>0,254) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 (0,000<0,05). Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta. Pada penelitian ini dukungan tertinggi adalah dukungan informasional dengan nilai *mean* 12,40; dukungan emosional dengan nilai *mean* 11,57; dukungan instrumental dengan nilai *mean* 9,63; dan dukungan terendah pada dukungan penilaian dengan nilai *mean* 7,02.

**Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran dari hasil penelitian diantaranya:

1. **Bagi Keluarga Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome***

Bagi keluarga dan lingkungan ibu yang memiliki anak *down syndrome* hendaknya memberikan dukungan penilaian baik secara fisik maupun verbal seperti membuat individu merasa nyaman, dihargai dan tidak mengeluarkan ucapan yang dapat menyakiti hati individu tersebut.

1. **Bagi Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome* di POTADS Yogyakarta**

Ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Yogyakarta harus mampu menerima kondisi anak meskipun bukan hal mudah, namun dengan cinta kasih dan niat ibadah untuk ikhlas mengasuh anak pasti akan ada petunjuk dan jalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang tidak dikontrol dalam penelitian ini seperti usia, pendidikan terakhir, dan masa keanggotaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggreni. N. M. D. A., & Valentina. D. T. (2015). Penyesuaian psikologis orang tua dengan anak *down syndrome*. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 2, No. 2, 185-197, ISSN: 2354-5607.

Center for Disease Control and Prevention. (2017). *Down syndrome*. Accessed 29 December 2017. Diakses dari<https://www.cdc.gov/ncbddd/birthdefects/DownSyndrome.html>.

Chaplin, J. P. (2012). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Dimatteo, M. R. (2004). Social support and patient adherence to medical treatment : a meta analysis. *Health Psychology Journal*, 23, 2, 207-218.

Duffy, K. G., & Wong, F. Y. (2003). Community psychology. Boston, MA: Allyn and Bacon.

Elianto, W. (2010). *Analisis pengaruh corporate social responsibility terhadap purchase intention dengan corporate image sebagai variable intervening.* Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi*. Vol 4 (4) 386-389.

Friedman. (2010). *Buku ajar keluarga riset, Teori dan praktek edisi 5*. Jakarta: EGC.

Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. *INSAN Vol. 13 NO.01, April 2011*.

Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Edisi kelima. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2011): *Psikologi perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Huiracocha, L., Almeida, C., Huiracocha, K., Arteaga, J., Arteaga, A., & Blume, S. (2017). Parenting children with down syndrome: societal influences. *Journal of Child Health Care*, 21(4), 488-497.

Jaramillo et al. (2016). Emotional burden in parents of children with trisomy 21: Descriptive study in a columbian population. *Columbia*, Vol. 15 No 1, pp 29-38. Ene-Mar 2016, ISSN 1657-9257.

Kaplan & Sadock. (2002). *Sinopsis psikiatri*. (Edisi 7). Jakarta: Binarupa Aksara.

Mahabbati, A. (2009). Penerimaan dan kesiapan pola asuh ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus, 5, 75-82*.

Mangunsong, F. (2011): *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jilid kedua. Jakarta: Penerbit LPSP3 UI.

Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi* *(Empathy*), 3(1), 1-7.

Nani, E.(2011). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Amanah Offset.

Nugent. J. C. D. (2011). *Different challenges and different blessings: Life experiences of young mothers of children with down syndrome*. The University of Montana Missoula, MT.

Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autis. *Jurnal*. Universitas Mulawarman.

Peristianto, Sheilla Varadhila. (2018). Peningkatan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Anak Skizofrenia melalui Solution Focused Therapy. *Jurnal Psikologi*. Volume 45, Nomor 1, 2018: 15 – 26.

Puspita, Silvia Dwi. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan orangtua (ibu) yang memiliki anak *down syndrome. Jurnal Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya.* UII.

Renawati, dkk. (2017). Interaksi sosial anak *down syndrome* dengan lingkungan sosial (studi kasus anak down syndome yang bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti Bandung). *Jurnal Penelitian & PKM. Vol 4, No: 2. 2442-448X (p), 2581-1126 (e)*.

Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). *Parental acceptance rejection theory*. Diakses pada <http://cspar.uconn.edu.com> tanggal 25 Januari 2019.

Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup*. (5th edition). Jakarta: Erlangga.

Sarasvati. (2004). *Meniti pelangi perjalanan seorang ibu yang tak kenal menyerah dalam membimbing putranya ke luar dari belenggu ADHD dan autisme*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sari, J. D & Reza M. 2013. *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi XII. Jakarta: Kencana.

Walsh, L., V. (2007). *Buku ajar kebidanan komunitas*. Jakarta: EGC.

Yildirim, A., & Yildirim, M.S. (2010). Hopelessness of mother who have children with *down syndrome*. *Genetic Counseling*. Vol. 21, No. 4, ProQuest pp 375-380.